

# GANGGUAN BAHASA "LATAH" DALAM PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK

Nafiul Huda<sup>1</sup>, Siti Khalisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> [huda.nafiul18@gmail.com](mailto:huda.nafiul18@gmail.com)

<sup>12</sup> Universitas KH. Abdul Chalim

## Abstrak

Latah merupakan gangguan berbahasa yang sering kita dapati ditengah-tengah masyarakat dan pada umumnya diderita oleh perempuan dengan menirukan perkataan atau perbuatan seseorang yang dilakukan penderita secara spontan atau tiba-tiba. Prilaku berbicara latah merupakan prilaku yang unik dan menarik untuk dibahas dan dikaji secara mendalam karena fakta gangguan berbahasa jenis ini sering ditemukan dalam lingkungan sekitar dan bahkan menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat yang suka mengejutkan penderita latah. Latah adalah perbuatan membeo atau menirukan apa yang dilakukan orang lain. Tetapi, sebenarnya latah merupakan suatu sindrom yang bersifat jorok dan gangguan lokomotorik yang dapat dipancing. Latah merupakan sebuah perilaku yang kadang mengganggu dalam berkomunikasi. Perkataan dan kadang disertai gerakan yang berulang-ulang membuat penderita latah terlihat tersiksa dengan kondisinya. Dengan demikian maka tulisan ilmiah ini akan menggali terkait penyebab latah, jenis-jenis latah dll menggunakan perspektif psikolinguistik.

**Kata kunci:** gangguan bahasa, latah, psikolinguistik

## I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media penyampaian informasi, gagasan, dan pemikiran melalui bunyi dan simbol yang dihasilkan oleh alat vokal manusia. Bahasa juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara satu orang dengan orang lain dengan menggunakan sistem simbol, tanda, atau tindakan yang sama. Komunikasi terdiri dari tiga unsur: orang yang diajak berkomunikasi, informasi yang dikirimkan, dan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi.

Proses komunikasi seringkali tidak berjalan lancar karena gangguan atau kegagalan. Gangguan atau hambatan ini dapat datang dalam bentuk gangguan pendengaran peserta, kebisingan di ruang komunikasi, atau kurangnya keterampilan bahasa peserta. Bahasa adalah sarana verbal yang umum digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa dapat diperiksa baik secara internal maupun eksternal sebagai sarana interaksi verbal. Secara internal, penelitian dilakukan terhadap struktur internal bahasa, mulai dari struktur fonologis, morfologi, sintaksis, dan struktur wacana. Studi eksternal mengacu pada hubungan antara bahasa dan faktor atau hal-hal selain bahasa, seperti faktor sosial, psikologis, etnis, dan artistik.

Gangguan bahasa didasarkan pada dua faktor. Yang pertama adalah disabilitas yang disebabkan oleh faktor medis, dan yang kedua adalah disabilitas yang disebabkan oleh faktor sosial dan lingkungan. Penyebab medis 2 adalah penyakit yang disebabkan oleh disfungsi otak atau gangguan pada organ vokal. Di sisi lain, faktor sosial-lingkungan adalah kondisi kehidupan yang tidak alami bagi manusia, seperti keterasingan atau pengucilan dari lingkungan sosial.

Gangguan bicara psikogenik merupakan penyimpangan dari bahasa normal yang merupakan manifestasi gangguan mental. Gangguan bicara psikogenik meliputi pengucapan abnormal, pengucapan feminin, gagap, dan bicara Lata. Latah merupakan suatu tindak tutur di mana seseorang mengucapkan kata-kata secara spontan saat ia terkejut atau kaget dan tidak menyadari apa yang ia katakan. Latah, yang disebut sindrom terikat budaya, tidak hanya terjadi pada orang dengan riwayat gangguan tersebut, bahkan ada juga yang hanya ikut-ikutan latah sebagai gaya hidup. Gangguan latah tidak hanya bisa ditemui dalam lingkungan masyarakat kalangan bawah namun juga dapat ditemui dalam kelompok individu yang dapat digolongkan elit misalnya artis. Latah lebih banyak dialami oleh wanita dibandingkan laki-laki.

Peristiwa linguistik di lingkungan kita bersifat kompleks. Misalnya, Latah. Latah sering disamakan dengan echolalia, tindakan meniru cara orang lain berbicara. Jelas bahwa Latah dapat menyerang siapa saja, di mana saja, kapan saja. Gangguan yang terakhir pada wanita dewasa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk faktor genetik, lingkungan, dan psikologis. Gangguan Latah biasanya terjadi pada wanita dewasa selama masa stres atau dalam situasi yang menimbulkan kecemasan.

Latah merupakan salah satu gangguan bicara psikogenik yang banyak diderita masyarakat di Indonesia. Hasil latah sering kali unik, lucu dan menawan, sehingga pelaku dan korban latah sering kali menjadi pusat perhatian publik. Latah sering disamakan dengan echolalia, tindakan mengulang atau meniru apa yang dikatakan orang lain. Faktanya, sindrom Latah adalah sindrom yang melibatkan luapan bahasa cabul secara berulang dan merupakan gangguan gerakan yang diinduksi.

Sementara itu, Malamis (Chaer, 2009:154) menyatakan, menurut pasien, rata terjadi setelah mengalami banyak mimpi melihat penis laki-laki yang besar dan panjang seperti belut. Latah ini dikaitkan dengan kepribadian histeris. Kebiasaan ini merupakan “alasan” atau pembenaran untuk berbicara dan berperilaku dengan cara yang pornografi, dan pada hakikatnya merupakan ajakan seksual.

Fenomena Latah merupakan fenomena yang unik. Fenomena rata ini hanya terjadi di Asia Tenggara. Selain itu, sebagian besar yang terkena dampaknya adalah wanita. Pembelajaran bahasa merupakan salah satu permasalahan kompleks umat manusia, yang tidak hanya melibatkan permasalahan bahasa tetapi juga permasalahan aktivitas bahasa. Saat ini, aktivitas berbahasa tidak hanya mekanis tetapi juga mental. Artinya, aktivitas berbahasa juga terkait dengan proses dan aktivitas mental (otak). Dengan demikian, dalam konteks penelitian interdisipliner antara linguistik dan psikologi, itulah yang disebut psikolinguistik.

Wanita dewasa dengan gangguan Rata sering menunjukkan gejala seperti gerakan dan bicara yang tidak terkendali atau tidak disengaja. Gejala-gejala ini sering kali berlangsung singkat dan dapat dipengaruhi oleh keadaan tertentu. Gejala Latah tidak berbahaya, tetapi dapat menimbulkan masalah sosial bagi penderitanya. Gejala Latah ini merupakan tanda linguistik bagi mereka yang menderita Latah sebagai suatu bentuk ekspresi. Beberapa orang merespons dalam bentuk ucapan (kata, frasa, klausa, atau kalimat). Misalnya: B. Mengatakan "eh, kopotokopot" atau menyebutkan nama-nama binatang (ayam, anjing, kucing, babi, dan sebagainya).

Latah dapat ditularkan melalui interaksi sosial. Ketika kita berkontak dengan orang yang rentan terhadap rata, rata dapat secara perlahan dan tanpa disadari terbangun dalam diri kita. Orang-orang yang bergaul dengan orang Rata sering kali meniru perilaku mereka dan secara bertahap mengadopsinya hingga menjadi kebiasaan. Latah adalah gangguan yang tidak berhubungan dengan gangguan fisiologis pusat bicara (Broca) di otak. Menurut teori perilaku, ratha adalah kebiasaan atau gangguan kecemasan yang dapat dipelajari menggunakan teori psikoanalisis. Psikologi sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan segala aktivitasnya yang beragam. Akibatnya, berbagai cabang psikologi telah muncul, masing-masing diberi nama sesuai penerapannya. Bidang-bidang ini meliputi psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi klinis, psikologi komunikasi, dan psikologi linguistik.

Studi linguistik memiliki tiga tujuan: Pertama, ada studi tentang struktur internal bahasa. Ini termasuk studi tentang sistem bunyi atau fonologi suatu bahasa, struktur kata atau morfologi, struktur kalimat atau sintaksis, dan struktur wacana. Kedua, kajian penggunaan bahasa mencakup kajian sosiolinguistik, psikolinguistik, neuropsikolinguistik, antropinguistik, dan etnolinguistik. Bidang ketiga adalah penelitian tentang pendidikan bahasa. Psikolinguistik terdiri dari dua kata, psikologi

dan linguistik, yang masing-masing mewakili dua bidang keilmuan yang berbeda dengan prosedur dan metode yang berbeda. Namun keduanya menganggap bahasa sebagai objek formal. Hanya fisik objeknya saja yang berbeda. Linguistik berkaitan dengan struktur bahasa, sedangkan psikologi berkaitan dengan perilaku bahasa dan proses berbahasa.

Psikolinguistik berusaha menjelaskan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang menghasilkan kalimat yang ia dengar dalam komunikasi dan bagaimana orang memperoleh keterampilan berbahasa. Psikolinguistik berupaya menerapkan pengetahuan pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, instruksi membaca untuk pemula dan pelajar tingkat lanjut, bilingualisme dan multilingualisme, dan gangguan bahasa seperti afasia, gagap, dan rata. Masalah sosial lainnya yang terkait dengan bahasa seperti bahasa dan pendidikan, bahasa dan pembangunan nasional dan negara.

Melalui bahasa mereka, orang Latah mampu mengekspresikan diri dan perasaan mereka secara bebas dan tanpa rasa malu. Gejala Latah muncul ketika Anda menerima lebih banyak perhatian atau rangsangan dari teman-teman Anda. Seseorang yang menderita rathagia mudah mengucapkan kata-kata atau frasa tanpa sadar ketika seseorang menyentuh atau menstimulasi pasien, baik sengaja maupun tidak sengaja. Sentuhan oleh orang yang rentan terhadap rata biasanya melibatkan menyentuh bagian tubuh dengan lembut atau kuat. Bila seseorang yang dalam kondisi trans disentuh, biasanya ia akan mengucapkan kata-kata kotor atau kata-kata kasar. Selain itu, kata-kata apa pun yang didengar oleh seseorang dalam kondisi trans dapat diulang, terlepas apakah orang dalam kondisi trans itu sendiri yang mengucapkan kata-kata itu atau orang lain yang mengucapkannya.

Karena kondisi sosial, gangguan Latah cenderung lebih umum terjadi di masyarakat berkembang. Banyak teori berasumsi bahwa orang yang menderita penyakit Latah cenderung berusia lebih tua, berjenis kelamin perempuan, kurang berpendidikan dan berasal dari kelas sosial bawah. Menurut Darjowidjojo, latah merupakan tindak tutur yang diucapkan seseorang yang terkejut atau kaget, dengan spontan tanpa menyadari apa yang diperbuatnya. Latah memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Latah hanya ditemukan di Asia Tenggara, (2) Pelakunya hampir selalu seorang perempuan, (3) Kata-kata yang diucapkan biasanya berhubungan dengan seks atau alat kelamin laki-laki, dan kejutan cenderung mengalihkan perhatian orang. , mereka mungkin hanya mengulang apa yang diucapkan dikatakan. Menurut beberapa penelitian, teori Rata itu benar. Akan tetapi, saat ini teori tersebut sudah tidak benar lagi. Realitanya saat ini banyak sekali remaja terdidik baik dari kalangan menengah ke bawah maupun ke atas yang mengalami tindakan latah. Mayoritas yang terkena dampak latah adalah kaum wanita, yang kebebasan Bergeraknya sangat dibatasi oleh aturan dan norma masyarakat.

Menurut Cartalina (2013), latah adalah ucapan atau tindakan yang tidak terkendali yang terjadi setelah reaksi kejutan. Secara teoritis, ratha dibagi menjadi empat bagian. Ekolalia, yaitu tingkah laku rata ini menirukan perkataan atau kalimat orang lain, Koproalia, yaitu tingkah laku rata ini biasanya mengucapkan kata-kata yang berupa alat kelamin laki-laki atau perempuan. perempuan; dan perenungan diri, yaitu perilaku yang biasanya dilakukan dengan mengulang apa yang dikatakan kepada dirinya sendiri. Latah yaitu melakukan perintah secara spontan, biasanya ketika terkejut. Ini adalah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak menyadari fakta bahwa mereka diperlakukan tidak adil, dan hal ini semakin umum terjadi saat ini. Seiring berjalannya waktu, jenis ratha ini berevolusi untuk menyesuaikan dengan

peradaban. Oleh karena itu, melalui pembahasan di atas, penulis tertarik untuk mengupas Gangguan Bahasa "Latah" Dalam Perspektif Psikolinguistik.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian "latah"**

Bahasa adalah media di mana informasi, ide, dan pikiran dikomunikasikan melalui suara dan simbol yang berasal dari organ vokal manusia. Menurut Chaer (2009:30), bahasa adalah alat komunikasi lisan. Lebih lanjut menurut Darjowidjojo (2016:16), bahasa adalah setiap sistem lambang lisan yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain berdasarkan kesamaan kebudayaan.

Latah adalah tindakan meniru apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain. Latah adalah fenomena mengganggu yang hanya terjadi di kawasan Asia Tenggara, khususnya Kepulauan Melayu. Dalam psikologi, Latah termasuk dalam psikopatologi yang bergantung pada budaya. Dengan demikian, rata timbul karena adanya pengaruh kebudayaan dan adat istiadat setempat yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat pada kebudayaan tersebut.

Bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai salah satu fungsi yang disebut Halliday sebagai fungsi personal (the personal function), yaitu berfungsi sebagai sarana ekspresi, mengungkapkan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam terhadap suatu peristiwa. Pengungkapan ekspresi oleh manusia dilakukan dengan menggunakan media verbal maupun nonverbal. Media verbal yang dimaksud dalam disertasi ini adalah berkaitan dengan penggunaan satuan bahasa mulai kata, frasa, klausa, bahkan kalimat sedangkan media nonverbal adalah berkaitan dengan ekspresi muka (mimic) dan gerak tubuh (gesture). Kedua hal tersebut di atas dalam pengungkapan bahasa tentu saling berkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ungkapan "Aku sedih melihat tingkah lakumu" bila diucapkan dengan nada datar dan senyuman tentu tidak lagi mengandung makna sedih, demikian pula sebaliknya. Bahasa yang diungkapkan oleh individu berperilaku latah rata-rata merupakan bentuk ungkapan ekspresi diri. Ekspresi tersebut diungkapkan dengan serangkaian kata yang membangun kalimat. Dalam hal ini kata-kata merupakan bagian terpenting

dalam sebuah rangkaian kalimat utamanya pada suasana percakapan atau komunikasi yang dilakukan. Pembicara sudah seharusnya memahami makna kata-kata yang diucapkannya dan seperti apa seharusnya kata-kata itu ditempatkan.

Bahasa yang dipergunakan oleh seseorang dapat mengindikasikan tingkat pendidikan, pengalaman, status sosial maupun tekanan kejiwaan. Namun demikian, semua itu tidak serta merta dapat dikenali begitu saja tanpa analisis lebih mendalam. Bahasa diperoleh manusia dari proses pembelajaran. Belajar dalam hal ini bukan semata-mata belajar dalam lingkungan sekolah tetapi belajar dari mana saja termasuk keluarga, masyarakat dan lingkungan. Vernon A dikutip oleh Dryden, dkk (2003:100) menyatakan bahwa ketika belajar dalam hal ini perlakuan, maka hal yang akan terekam ketika seseorang membaca adalah 10%, 20% dari mendengar, 30% dari melihat, 50% dari melihat dan mendengar, dan 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. Mengacu pada pendapat tersebut di atas bahwa dalam pola pembelajaran atau pemerolehan bahasa manusia 90% diperoleh dari apa yang dikatakan dan dilakukannya dan 70% dari apa yang dilihat dan didengarnya, maka unsur sosial dan psikologi dalam hal ini tidak dapat diabaikan.

Seseorang akan mengalami keadaan dimana ia harus terpaksa menerima suatu pendapat atau kenyataan yang ada karena sudah menjadi kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat. Namun, di sisi lain hal tersebut sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya. Misalnya, individu dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa suami yang selama ini dicintainya ternyata diam-diam melakukan pernikahan siri. Sang suami mungkin merasa bangga dengan apa yang dilakukannya, namun di sisi lain seorang istri yang masih kental dengan budaya Jawa tidak dibenarkan untuk bertanya apalagi menghakimi sang suami dengan kata-kata yang mungkin bisa melegakan hatinya.

Mengacu pada pendapat tersebut di atas bahwa dalam pola pembelajaran atau pemerolehan bahasa manusia 90% diperoleh dari apa yang dikatakan dan dilakukannya dan 70% dari apa yang dilihat dan didengarnya, maka unsur sosial dan psikologi dalam hal ini tidak dapat diabaikan. Seseorang akan mengalami keadaan dimana ia harus terpaksa menerima suatu pendapat atau kenyataan yang ada karena sudah menjadi kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat.

Namun, di sisi lain hal tersebut sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya. Misalnya, individu dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa suami yang selama ini dicintainya ternyata diam-diam melakukan pernikahan siri. Sang suami mungkin merasa bangga dengan apa yang dilakukannya, namun di sisi lain seorang istri yang masih kental dengan budaya Jawa tidak dibenarkan untuk bertanya apalagi menghakimi sang suami dengan kata-kata yang mungkin bisa melegakan hatinya.

Budaya yang tumbuh dalam masyarakat akan ditanggapi berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya. Individu tertentu yang menganggap bahwa budaya membuat hidupnya tertekan cenderung apatis sehingga semua diendapkan dalam otak tak sadar. Otak tak sadar sebagai bank of memory akan melakukan pemilahan mana hal yang direalisasikan dalam kenyataan dan mana yang tetap diendapkan. Endapan yang menahun berkaitan dengan keinginan atau tekanan suatu saat membutuhkan pemenuhan. Oleh karena itulah, salah satu wujudnya muncul dalam mimpi.

Pemahaman yang mendalam dari para pelibat komunikasi ketika berinteraksi dengan individu latah masih sangat kecil dibandingkan dengan yang lebih senang mengejutkannya karena bahasa, mimic, dan pantomimic yang disajikannya sangat unik, berulang bahkan dengan gerakan-gerakan yang menggelikan. Di sisi lain implementasi tekanan psikologis dengan bahasa yang vulgar menjadi pro-kontra di kalangan masyarakat, terutama bagimereka yang sangat dekat dengan penyandang latah.

Otak manusia memiliki dua kawasan unik yang amat berbeda namun saling mempengaruhi. Salah satu bagian yang umumnya dikenal adalah bagian otak sadar (alam sadar) yang fungsinya untuk mengorganisasikan dan memfilterisasi segala tindakan manusia. Namun demikian, ada satu kawasan otak lainnya yang berperan dalam kehidupan manusia yaitu alam bawah sadar (subconscious) . Pada kenyataannya, manusia 88% diatur oleh pikiran bawah sadar dan peran pikiran sadar hanya 12%. Oleh karenanya, disebutkan bahwa pikiran bawah sadar adalah bank of memory karena di sinilah letak seluruh rekaman kejadian yang pernah dialami dalam kehidupan manusia, baik cara berpikir, kata-kata, pengalaman empiris, pengalaman induktif, maupun informasi-informasi yang diterima oleh pancaindera manusia yang tersimpan sebagai memori.

Menurut Chaer (2009:154), latah sering disamakan dengan echolla yang artinya menirukan atau menirukan apa yang diucapkan orang lain. Akan tetapi, latah sebenarnya adalah sindrom yang terdiri dari luapan verbal yang berulang-ulang dan bersifat cabul serta menimbulkan gangguan gerakan. Lebih lanjut, Maramis menyatakan dalam Chael (2009:154) bahwa awal mula munculnya latah ini adalah mereka yang diserang oleh latah tersebut melihat banyak penis laki-laki yang sangat besar dan panjang dalam mimpi mereka. Ia menyatakan. belut. Latah ini terkait dengan karakter dan perilaku bebas dan pada hakikatnya menandakan dorongan seksual.

Bahasa orang yang aktif mempunyai ciri khas. Orang dengan kecenderungan Latah membentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat ketika dirangsang. Akibat berkurangnya rentang perhatian, pasien secara spontan memberikan respons terhadap rangsangan seperti tepuk tangan atau suara keras berupa kata, frasa, bahkan kalimat, yang keluar secara tidak terkendali. Di dalam diri setiap manusia terdapat perangkat pembelajaran bahasa yang disebut LAD (Language Acquisition Device), yang memungkinkan setiap manusia dapat berbicara bahasa apa pun dengan mahir dan benar berdasarkan kaidah tata bahasa dan tergantung situasi. dan kondisi. Bagi orang dengan perilaku tindak lanjut, keadaannya agak berbeda, dan menurut beberapa ahli, terjadi penyimpangan perilaku pada orang tersebut, termasuk penyimpangan bahasa.

Bahasa pada individu berperilaku latah mempunyai keunikan tersendiri. Kata, frasa, klausa atau kalimat akan muncul dari individu latah pada saat mendapatkan stimulus. Stimulus berupa tepukan, suara keras dan sebagainya akan mendapatkan reaksi (respons) spontan, berupa kata-kata atau frasa, bahkan kalimat yang ke luar begitu saja, tanpa kontrol, karena kesadarannya menurun. Dalam diri setiap manusia telah terdapat piranti untuk mampu berbahasa yang disebut LAD (Language Acquisition Device) yang memungkinkan setiap orang untuk mampu berbahasa apa pun, berbahasa dengan baik dan benar, berdasarkan aturan tata bahasa maupun sesuai dengan situasi dan kondisi. Sedikit berbeda dengan individu berperilaku latah, yang menurut beberapa ahli melakukan penyimpangan perilaku termasuk penyimpangan bahasa.

Latah ternyata memiliki jenis-jenis yang berbeda satu dengan lainnya namun tetap berdasar pada psikologis penutur dengan berbagai jenis latar belakangnya. Macam-maca latahdi antaranya:

1. *Echolalia* merupakan jenis latah dengan menirukan perkataan seseorang.
2. *Exchopraxia* merupakan latah dengan menirukan gerakan orang lain.
3. *Caprolalia* penderita latah jenis ini secara spontan akan mengucapkan kata-kata yang dianggap tabu atau jorok yang biasanya menyangkut kelamin.
4. *Automatic Obedience* merupakan latah paling parah karena pengidap latah ini akan melakukan perintah orang lain tanpa dia sadari dan tidak dapat dikontrol sampai diselesai melaksanakan apa yang dia kerjakan.

Menurut Dardjowidjojo (2016:154), bicara aktif merupakan tindakan berbahasa berupa ucapan yang spontan tanpa menyadari apa yang diucapkannya, pada saat terkejut atau terkejut. Jadi kalau Anda tahu A banyak bicara dan Anda ingin menggodanya, kejutkan dia sehingga dia menjadi banyak bicara saat mengucapkan kata-kata tertentu. Dr. Djowidjojo juga menguraikan ciri-ciri obrolan sebagai berikut:

1. Latah dikatakan pelakunya hampir semuanya wanita.
2. Kata yang dihasilkan umumnya mengacu pada jenis kelamin, laki-laki atau perempuan.
3. Jika kejutan itu berupa sebuah kata, orang latah cukup mengulang kata itu. Ketika A terkejut saat Anda mengucapkan kata kuda, Anda diberi tahu bahwa dia juga mengatakan kuda. Namun ketika mereka merasa terancam atau terkejut oleh ember yang jatuh di samping mereka, kata-kata yang keluar umumnya berhubungan dengan seks atau merujuk pada alat kelamin laki-laki atau hewan.

Lebih lanjut, psikolog Eva Septiana Brilliant menjelaskan di situs PsychologyMania: "Rutter punya kebiasaan mengulang kata terakhir yang diucapkannya berulang-ulang, terutama saat ia terkejut atau berada dalam situasi yang tidak pantas." a dapat berupa keseluruhan kata atau hanya bagian akhir suatu kata. "

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latah menderita kelainan bicara yang tidak diketahui penyebabnya, yang disebabkan oleh adanya kelainan pada fungsi saraf otak. Sindrom latah biasanya ditandai oleh pasien yang mengulang-ulang kata-kata atau tindakan orang lain saat dalam

keadaan syok. Sindrom Rata umumnya menyerang pasien wanita. Perilaku latah juga dipengaruhi oleh kondisi sosial lingkungan.

Secara umum, ada tiga jenis latah. Menurut Publika Budaya karya Rinrin R. Kaltarina (2013:2), ada tiga jenis latah, yaitu:

1. Ekolalia adalah tindakan meniru kata-kata atau suara tertentu, yaitu mengulang apa yang dikatakan orang lain. Contoh: Bila ada orang dekat pasien ratasmia yang mengagetkan pasien dengan mengucapkan kata "ayam", maka pasien akan spontan mengucapkan kata "ayam". Sekitar tahun.
2. Ekopraksia adalah kecenderungan untuk meniru tindakan atau gerakan orang lain. Contoh: Jika seseorang yang dekat dengan orang yang menderita Latah melompat dan mengejutkan orang tersebut, orang yang menderita Rata tersebut juga akan melompat dengan sendirinya. Sekitar tahun Kepatuhan otomatis, impulsif, pelaksanaan perintah orang lain secara tiba-tiba. Misalnya, jika seseorang dengan kepatuhan otomatis tiba-tiba terkejut dan disuruh "duduk," ia akan segera mematuhi perintah tersebut.
3. Koprologia terjadi saat seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau tabu. Kata yang diucapkan sering kali mengandung huruf "o". Misalnya, "copot," "dor," dan "dented."

Kurniasih dalam Ilmu dan Praktik Psikologi (2013:156) menyebutkan beberapa teori penyebab Latah, yaitu teori pemberontakan, teori ketakutan, dan teori pengkondisian. Winzeler, dalam *The Science and Practice of Psychology* (2013: -156), menyatakan bahwa penyebab ratha adalah pengalaman, mimpi, dan lingkungan.

1. Dorongan pemberontakan Latah muncul karena keinginannya untuk terbebas dari belenggu yang ada. Dalam keadaan intensitas hiper-emosional ini, seseorang dapat mengatakan atau melakukan hal-hal terlarang tanpa merasa bersalah.
2. Faktor Kecemasan Banyak bicara terjadi karena orang tersebut takut terhadap sesuatu tanpa menyadarinya. Rata-rata, akan selalu ada figur otoritas dalam kehidupan pasien yang banyak bicara, baik itu ayah atau ibu atau seseorang di luar lingkungan keluarga. Rata

dianggap sebagai bentuk pemberontakan terhadap kontrol orang tua yang sangat menindas. Namun, kepribadian otoriter belum tentu muncul dari lingkungan orang tua

3. Faktor Pengkondisian: Sering disebut dengan “Latah Ketularan”. Beberapa orang menderita keracunan tikus karena kondisi lingkungan. Misalnya, seseorang yang menderita Latah merasa bahwa orang-orang di sekitarnya peduli terhadap mereka. Dengan cara ini, rata juga merupakan upaya untuk menarik perhatian.
4. Faktor Pengalaman Latah juga dapat disebabkan oleh pengalaman traumatis. Misalnya, seseorang yang mengalami kecelakaan mobil rentan terhadap syok dan masuk ke dalam kondisi rata-rata.
5. Faktor Mimpi Latah juga dapat dialami setelah mimpi. Penyebabnya adalah dorongan seksual yang tidak terkendali. Dalam beberapa kasus Latah, beberapa orang mengalami Latah setelah bermimpi tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah seksual.

Menurut Bakker dan Thyssen, *The Science and Practice of Psychology* (2013:154), orang dengan sindrom Rata dapat membahayakan diri sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Latah merupakan suatu tekanan besar bagi pasien. Perilaku berulang membuat pasien tampak sangat gelisah, baik secara verbal maupun motorik. Barang berbahaya lainnya:

1. Itu membatasi kreativitas. Orang yang terkena dampak menjadi begitu terbiasa meniru orang lain dan melakukan hal-hal dengan cara yang sama seperti orang lain sehingga lama kelamaan mereka kehilangan kemampuan untuk "menciptakan" sesuatu yang baru. Penurunan keanekaragaman sekitar Jika budaya meniru telah menyebar luas, jangan harap akan menemukan hal baru. Kebaikan dan kejahatan ditentukan oleh peniruan. Apakah seorang anak mengikuti contoh teman-temannya atau tidak tergantung pada apa yang mereka tiru, kata Evi Elbiati, seorang psikolog di Essa Consulting Group.
2. Jika sifatnya negatif, orang tua harus menjelaskannya kepada anak dan segera menghentikannya. Sebaliknya jika contohnya positif,

orang tua hendaknya mendukung anaknya untuk meneruskannya. Rata dianggap berbahaya karena merupakan perilaku yang dipelajari dan dapat menular ke orang-orang di sekitar Anda. Ketika Anda menderita Rata, tindakan dan komunikasi Anda tampak tidak etis dan tidak berbudi luhur. Jika hal seperti ini menimpa anak Anda, tidak bisa dipungkiri kemungkinan ia akan diejek oleh temannya. Akibatnya, anak menjadi terasing dan terasing dari masyarakat.

## **B. Pengertian Psikolinguistik**

Psikolinguistik secara etimologi berasal dari kata psikologi dan linguistik. Psikologi dan linguistik merupakan dua bidang yang berbeda, masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan tetapi mempunyai objek formal yang sama. Chaer (2003:5-6) menyebutkan bahwa walaupun antara psikologi dan linguistik mempunyai objek formal yang sama namun keduanya mempunyai objek material berbeda, yakni linguistik mengkaji struktur bahasa sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Psikolinguistik dimaknai sebagai tataran ilmu yang mempelajari bagaimana hakikat struktur bahasa, pemerolehannya, penggunaannya saat bertutur, serta pemahaman individu dalam pertuturan.

Psikolinguistik yang dimaknai berkenaan dengan struktur bahasa, pemerolehan bahasa, penggunaan bahasa, dan pemahaman individu, tentu tidak bisa dilepaskan dari pikiran manusia. Oleh karena itu, Aitchison (1998:1) mengemukakan bahwa psikolinguistik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan pikiran. Berkaitan dengan bangunan pikiran manusia, terdapat hal yang normal ada pula hal yang spontan. Dalam hal demikian, Herbert memberikan pengertian psikolinguistik sebagai ilmu bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang yaitu berupa penggunaan bahasa atau pengungkapan melalui bahasa berdasarkan apa yang dirasakan individu, demikian juga dengan pilihan kata yang digunakan merujuk perasaan atau kondisi kejiwaan seseorang.

Cakupan psikolinguistik menurut Clark dan Clark (1977:4) berfokus pada tiga hal yaitu : (1) pemahaman, berkaitan dengan bagaimana manusia mendengar, memahami dan mengingat apa yang didengar; (2) produksi, berkaitan dengan bagaimana manusia mengatakan apa yang mereka katakan;

(3) akuisisi, berkaitan dengan bagaimana bahasa dipelajari sehingga dapat dipahami dan bagaimana pula bahasa diproduksi. Pemahaman yang dimaksud Clark dan Clark dalam cakupan psikolinguistik adalah berkaitan dengan proses mental yang terjadi pada diri seseorang untuk menangkap deretan bunyi untuk membentuk interpretasi tentang apa yang disampaikan penutur dan dalam aksi yang lebih besar hal tersebut dipergunakan sebagai dasar untuk bekerja.

Definisi yang tersaji di atas tak lain karena bangunan dua bidang ilmu, yaitu psikologi dan linguistik, yaitu dua bidang ilmu berbeda, berdiri sendiri-sendiri dengan prosedur dan metode yang berbeda. Namun demikian, keduanya mempunyai objek formal yang sama yaitu bahasa meskipun objek materialnya berbeda. Linguistik mengkaji struktur bahasa dan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian, tampak adanya perbedaan antara kedua disiplin ilmu tersebut dan keduanya hadir untuk saling melengkapi karena pada kasus-kasus tertentu tidak dapat diselesaikan dari satu sudut pandang keilmuan. Oleh karena itu, penggabungan keduanya perlu dilakukan untuk menguak fenomena-fenomena kebahasaan unik, seperti latah.

Terdapat dua pandangan pokok yang menjadi pedoman linguistik, khususnya linguistik diakronis dalam menjalankan kerja akademisnya, yaitu hipotesis keterhubungan (*relatedness hypothesis*) dan hipotesis keteraturan (*regularity hypothesis*) (Mahsun, 2010:3). Hipotesis keterhubungan berasumsi bahwa semua bentuk atau pola-pola kebahasaan pada dasarnya berasal dari induk yang sama sehingga terjalin hubungan satu sama lain. Sedangkan, hipotesis keteraturan berasumsi bahwa bentuk atau bunyi dari suatu bahasa akan berubah dengan cara yang sama pada tiap keadaan atau kejadian yang sama. Namun demikian, perlu menjadi catatan bahwa ada leksikon atau kata-kata yang berubah secara sporadis, karena tiap kata mempunyai sejarah sendiri-sendiri.

Psikolinguistik adalah studi tentang penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh seseorang. Dua aspek berbeda muncul dari definisi ini. Pertama, pemerolehan bahasa, yang memengaruhi orang, khususnya anak-anak yang sedang belajar bahasa, dan kedua, penggunaan bahasa normal pada orang dewasa. Menurut Dardjowidjojo (2010) Psikolinguistik mengkaji empat pokok bahasan utama yaitu:

1. Komprehensi yaitu proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud.
2. Produksi yaitu proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujarkan.
3. Landasan biologis dan neurologis yang membuat manusia dapat berbahasa.
4. Pemerolehan bahasa yaitu mengenai anak memperoleh bahasa mereka.

Kajian psikolinguistik memiliki peran dalam memahami proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman dan produksi bunyi-bunyi bahasa pada individu tunagrahita seperti pengenalan fonem dan pola-pola pengucapan. Psikolinguistik merupakan gabungan antara dua ilmu yakni psikologi dan linguistik. Linguistik mengkaji struktur bahasa sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Kajian psikolinguistik dapat membantu dalam menentukan faktor-faktor yang menyebabkan atau memengaruhi gangguan fonologi pada penyandang tunagrahita, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pendekatan psikolinguistik digunakan untuk menganalisis data tentang kemampuan fonologis individu tunagrahita dengan mengidentifikasi kesulitan yang dialami dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa.

Terdapat beberapa ciri-ciri psikolinguistik menurut Suharti (2021: 9) yaitu:

1. psikolinguistik mengkaji proses hubungan antara bahasa dan otak yang melibatkan logika dan pikiran, baik dari perspektif pendengar maupun pembicara.
2. berhubungan dengan proses penyandian (encoding) dan pemahaman sandi (decoding).
3. sebagai sebuah pendekatan.
4. mengkaji pengetahuan bahasa, penggunaan bahasa dan perubahan bahasa.
5. mengkaji proses yang terjadi pada pembicara dan pendengar terkait bahasa.
6. memfokuskan pembahasan pada pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik.

7. menyoroti hubungan antara kebutuhan untuk berekspresi dan berkomunikasi.
8. terkait dengan perkembangan bahasa pada anak.
9. menyangkut proses psikologis dalam menyusun atau memahami kalimat.

Ruang lingkup kajian psikolinguistik menurut Yudibrata dkk (dalam Suharti, 2021: 10) mengungkapkan bahwa psikolinguistik mencakup pemerolehan atau akuisisi bahasa, hubungan antara bahasa dan otak, dampak pemerolehan bahasa terhadap kecerdasan dan cara berpikir, serta keterkaitan antara proses pengkodean (encoding) dan penafsiran kode (decoding), hubungan antara pengetahuan bahasa dan penggunaannya, dan perubahan bahasa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Field juga menjelaskan bahwa ruang lingkup psikolinguistik meliputi: pemrosesan bahasa, penyimpanan dan akses bahasa, teori pemahaman bahasa, bahasa dan otak, serta pemerolehan bahasa pertama. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkup kajian psikolinguistik mencakup hal-hal berikut:

1. Kompetensi, Kompetensi merujuk pada proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran. Psikolinguistik mempelajari kemampuan dasar yang dimiliki seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan menjadi bagian dari komunikasi tersebut.
2. Akuisisi, Akuisisi berhubungan dengan pemerolehan bahasa. Psikolinguistik mengkaji bagaimana proses berlangsung di otak seseorang khususnya anak ketika ia belajar bahasa pertamanya (bahasa ibu).
3. Performansi, Ini berfokus pada pola tingkah laku berbahasa. Psikolinguistik meneliti bagaimana bahasa digunakan dalam situasi konkret. Performansi adalah manifestasi nyata dalam komunikasi yang melibatkan pergerakan organ suara seperti lidah, bibir, tenggorokan, dan pita suara untuk menghasilkan bunyi.
4. Asosiasi Verbal, Pemerolehan Makna Psikolinguistik mempelajari bagaimana makna dikaitkan dengan lambang bahasa. Pengetahuan mengenai hubungan antara lambang atau satuan bahasa dan maknanya sangat penting dalam komunikasi. Proses ini dikenal juga sebagai pemerolehan semantik.

5. Proses Bahasa pada Orang Abnormal, Psikolinguistik mengkaji gangguan berbahasa seperti afasia dan gagap yang mempengaruhi proses komunikasi. Selain itu, psikolinguistik juga mempelajari penyebab gangguan berbahasa dan upaya penyembuhannya.
6. Persepsi Ujaran dan Kognisi Psikolinguistik mempelajari bagaimana ujaran ditafsirkan, yang melibatkan pendengaran, penafsiran, dan pemahaman suara dari penutur. Persepsi ujaran menggabungkan aspek fonologi, fonetik, sintaksis, dan semantik dari pesan lisan.
7. Pembelajaran Bahasa, Psikolinguistik mengkaji metode yang efektif untuk mempelajari bahasa dengan baik, sehingga bahasa tersebut dapat dikuasai secara optimal.

### **III. KESIMPULAN**

Latah merupakan gangguan berbicara yang sering kita dapatkan ditengah-tengah masyarakat dan pada umumnya diderita oleh perempuan dengan menirukan perkataan atau perbuatan seseorang yang dilakukan penderita secara spontan atau tiba-tiba. Latah adalah tindakan meniru apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain. Latah adalah fenomena mengganggu yang hanya terjadi di kawasan Asia Tenggara, khususnya Kepulauan Melayu. Dalam psikologi, latah termasuk dalam psikopatologi yang bergantung pada budaya. Dengan demikian, latah timbul karena adanya pengaruh kebudayaan dan adat istiadat setempat yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat pada kebudayaan tersebut.

Oleh karena itu dibutuhkan kajian Kajian psikolinguistik dalam perspektif teorinya karena psikolinguistik memiliki peran dalam memahami proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman dan produksi bunyi-bunyi bahasa pada individu tunagrahita seperti pengenalan fonem dan pola-pola pengucapan. Psikolinguistik merupakan gabungan antara dua ilmu yakni psikologi dan linguistik. Linguistik mengkaji struktur bahasa sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Kajian psikolinguistik dapat membantu dalam menentukan faktor-faktor yang menyebabkan atau memengaruhi gangguan fonologi pada penyandang tunagrahita, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama Erlangga Grup.
- Akhyaruddin, Eddy Pohar, dan Hilman Yusra. 2020. *Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartono, Kartini. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- CiptaDardjowijojo, S. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Manusia*. Jakarta: YayasanObor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2016. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fatmawati, N. P. (2018). Gangguan Berbahasa Jenis Psikogenik Latah: Studi Kasus Di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–10.
- Fitriani, J., Ubung, S., Kinanthi, T. A., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 145–154.
- Harras, K. A., dan Andika, D.B. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI PRESS.
- Harras, Kholid A dan Andika Dutha Bachari. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung : Upi Press.
- Mawarda, F. (2021). Analisis Gangguan Berbahasa Pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik). *Lingua*, 17, 1.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1989. *PELLBA 2 Pertemuan linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Kedua*. Jakarta: Kanisius